

# Sikap dan Tingkat Kepuasan Petani akan Introduksi Varietas Unggul Baru Padi Gogo

## (Farmer's Attitude and Satisfaction Level on New Superior Varieties Introduction of Upland Rice)

Chanifah\*, Dewi Sahara, Budi Hartoyo

(Diterima Maret 2021/Disetujui Juni 2021)

### ABSTRAK

Pengembangan padi lahan sawah irigasi semakin terkendala akibat alih fungsi lahan sawah ke non-pertanian. Oleh karenanya, arah kebijakan pengembangan produksi padi gogo di lahan kering dan lahan sawah tadah hujan semakin masif digaungkan. Upaya memperluas penerapan inovasi teknologi sebagai pengungkit produksi padi gogo semakin intensif, salah satunya dengan memperkenalkan varietas unggul baru (VUB) padi gogo. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap dan tingkat kepuasan petani akan introduksi VUB padi gogo berdasarkan atributnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Tegalgi, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, pada bulan April–Juli tahun 2020. Data primer diperoleh melalui metode survei kepada 35 petani yang menanam VUB padi gogo varietas Rindang 1, Rindang 2, Inpago 10, dan Inpago 12. Sikap petani dianalisis menggunakan Model Multiatribut Fishbein, sedangkan tingkat kepuasan petani dianalisis menggunakan *customers satisfaction index* (CSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut “produksi” dan “ketahanan terhadap hama-penyakit” tanaman merupakan keragaan agronomis yang menjadi pertimbangan terpenting dan utama bagi petani dalam memilih varietas VUB padi gogo. Petani memiliki sikap yang positif atas keempat VUB padi gogo yang diintroduksi, artinya petani bersedia mengadopsi dan menanamnya. Tingkat kepuasan masuk ke dalam kategori “puas” hingga “sangat puas” pada keempat VUB padi gogo. VUB padi gogo yang diintroduksi oleh Balitbangtan Pertanian diharapkan menjadi alternatif varietas bagi petani.

Kata kunci: atribut, sikap petani, tingkat kepuasan, padi gogo, varietas unggul

### ABSTRACT

The development of rice irrigated farming is constrained by the conversion of land agricultural to non-agricultural. Therefore, policy to develop upland rice production in dryland and rainfed lowland is increasingly being implemented. Efforts to expand the application of technological innovations as a lever of upland rice production have intensified by introducing new superior varieties of upland rice. This research aims to analyze farmers' attitudes and satisfaction levels with introducing upland rice to attributes based. The location of this research is in Tegalgi Village, Nogosari District, Boyolali Regency. Primary data were obtained through a survey method of 35 farmers who planted the Rindang 1, Rindang 2, Inpago 10, and Inpago 12 varieties. Farmer attitudes were analyzed using the Fishbein Multi-attribute Model, while farmer satisfaction level was analyzed using the customer satisfaction index (CSI). The results are the attributes "production" and "resistance to pests and diseases" were agronomic performance which was the most essential and primary consideration for farmers in choosing varieties. Farmers have a positive attitude towards the four new superior varieties. The meaning is that farmers want to adopt and plant the new superior varieties of upland rice. Farmers' satisfaction levels are in the "satisfied" to "very satisfied" category of the four new superior varieties. Hopefully, the new superior upland rice varieties that were introduced can be a choice of varieties by farmers.

Keywords: attributes, farmer's attitude, satisfaction level, upland rice, superior varieties

### PENDAHULUAN

Padi gogo berpotensi sebagai penyumbang produksi padi nasional setelah padi yang dihasilkan dari lahan sawah irigasi. Potensi pengembangan padi gogo sangat prospektif didukung oleh tersedianya lahan kering dan lahan sawah tadah hujan seluas

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.  
Jl. Soekarno-Hatta KM. 26 No. 10, Tegalsari, Bergas,  
Kabupaten Semarang, Ungaran, Jawa Tengah, 50552

\* Penulis Korespondensi:

E-mail: chanifahnurokman@yahoo.com

777.029 hektar di Pulau Jawa dan 1.240.613 hektare di luar Jawa (Ritung 2013). Pengembangan padi gogo semakin luas dibandingkan padi sawah irigasi akibat alih fungsi lahan sawah irigasi ke non-pertanian. Secara nasional, pada tahun 2000–2013 total kenaikan produksi padi gogo lebih besar, yaitu 44,40% dibandingkan padi sawah irigasi yang hanya 37,00% (Irawan 2015). Adapun di Jawa Tengah, rata-rata peningkatan produksi padi gogo selama kurun waktu 1999–2018 lebih besar dibandingkan rata-rata peningkatan produksi padi sawah, yaitu 3,66%/tahun dibandingkan 1,64%/tahun (BPS 2019).

Padi gogo lebih tahan akan cekaman kekeringan pada batas tertentu dibandingkan padi sawah irigasi, dan mempunyai adaptabilitas tinggi di lahan marginal (Hasnuri 2019). Keterbatasan sumber pengairan tersebut menjadi penyebab produktivitas padi gogo relatif rendah (Siregar *et al.* 2013) karena cekaman kekeringan dapat menurunkan keragaan pada semua karakter tanaman padi gogo lokal termasuk presentase gabah isi dan bobot gabah/rumpun (Supriyanto 2013). Walaupun padi gogo lebih tahan akan cekaman kekeringan, keperluan air pada fase-fase tertentu harus tetap terpenuhi. Selain kendala air, inovasi teknologi budi daya padi gogo relatif lebih lambat dibandingkan teknologi budi daya padi lahan sawah irigasi, salah satunya dalam menerapkan VUB. VUB padi gogo memiliki karakteristik berdaya hasil tinggi, tahan penyakit utama, dan berumur genjah sehingga dapat dikembangkan dengan pola tanam tertentu, serta memiliki rasa nasi enak dengan kadar protein yang relatif tinggi (Nazirah & Damanik 2015; Sahara & Kushartanti 2019; Jauhari *et al.* 2020).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) sudah banyak merilis VUB padi gogo, tetapi adopsi di petani berjalan lambat. Petani padi gogo masih banyak menggunakan varietas lokal dengan alasan lebih hemat dan tahan kekeringan, serta lebih mampu beradaptasi pada perubahan iklim dibandingkan varietas introduksi (Supangkat 2017). Selain kelebihan tersebut, kelemahan varietas lokal padi gogo ialah berumur panjang sekitar 5 bulan dengan rata-rata hasil relatif rendah sekitar 4–5 ton/ha (Nurnayetti & Atman 2013). Sementara itu, VUB padi gogo secara umum memiliki kelebihan, yaitu umur genjah dan produktivitas lebih tinggi. Varietas unggul padi gogo mampu meningkatkan produktivitas 1–2,70 ton/ha dibandingkan varietas lokal di Kabupaten Garut (Sujitno *et al.* 2011), dan mampu meningkatkan produktivitas sampai 61,97% di Kalimantan Barat (Sution & Agus 2020). VUB padi gogo lebih responsif terhadap pemupukan, mampu memanfaatkan hara secara efisien, dan toleran terhadap pH rendah (Munawaroh & Nurbani 2016). Bahkan beberapa VUB padi gogo memiliki kelebihan khusus, misalnya Inpago 10 agak toleran terhadap kekeringan dan keracunan aluminium, Inpago 12 toleran terhadap keracunan aluminium dan kekeringan, Rindang 2 Agritan agak toleran terhadap naungan dan kekeringan serta sangat toleran terhadap keracunan aluminium (BB Padi 2020).

Banyaknya VUB padi gogo yang telah dihasilkan Balitbangtan menjadi alternatif bagi petani. Oleh karena itu, VUB padi gogo harus diintroduksi di tingkat petani agar penyebaran dan tingkat adopsinya tinggi. Introduksi VUB padi gogo memberi gambaran kepada petani terkait keunggulan dan kekurangan atribut varietas masing-masing sehingga petani mampu menilai, bersikap, dan merasakan kepuasan terhadap VUB padi gogo tersebut. Penilaian, sikap dan kepuasan petani sangat mempengaruhi petani dalam mengadopsi VUB padi gogo yang sesuai dengan spesifik lokasi dan preferensi petani. Oleh karena itu,

sikap dan tingkat kepuasan petani akan atribut keragaan tanaman padi, gabah, beras, dan nasi VUB padi gogo yang diintroduksi perlu dianalisis.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Tegalgiri, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Lokasi ditentukan secara purposif, sebagai bagian dari evaluasi atas pelaksanaan kegiatan “Pengkajian Teknologi Budi Daya Larikan Gogo (Largo) Super” pada Musim Tanam (MT) II Bulan April–Juli 2020 yang dikerjakan oleh petani anggota Kelompok Tani Subur. Dasar pertimbangan memilih Kabupaten Boyolali ialah karena merupakan salah satu wilayah pengembangan padi gogo di Jawa Tengah. Desa Tegalgiri dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki lokasi hamparan lahan kering terluas untuk usaha tani padi gogo di kabupaten tersebut.

### Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan secara partisipatif dengan metode survei yang melibatkan 35 petani kooperator sebagai responden. Petani kooperator merupakan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Subur sebagai pelaksana “Pengkajian Teknologi Budi Daya Larikan Gogo (Largo) Super” dengan memperkenalkan VUB padi gogo varietas Rindang 1, Rindang 2, Inpago 10, dan Inpago 12. Data primer yang dikumpulkan adalah data tingkat kepercayaan responden akan suatu atribut dan evaluasinya atas atribut tersebut. Atribut merupakan karakteristik dan ciri khas yang melekat pada suatu produk atau jasa. Atribut yang melekat pada VUB padi gogo terbagi dalam atribut keragaan tanaman, gabah, beras, dan nasi. Variabel atribut VUB padi gogo terdiri atas: (1) atribut keragaan tanaman meliputi hasil gabah (produksi), tinggi tanaman, umur tanaman, jumlah anakan produktif, ketahanan hama penyakit, (2) atribut gabah meliputi bentuk, warna, dan ukuran gabah, (3) atribut beras meliputi bentuk, ukuran, dan warna beras, serta (4) atribut nasi meliputi warna, rasa, aroma, dan tingkat kepulenan nasi.

Aryadhe (2018) melaporkan bahwa sikap konsumen terhadap suatu produk dapat bersifat positif atau negatif. Sikap positif petani terhadap atribut VUB padi gogo berdampak pada tindakan untuk menyenangi dan ingin mengadopsi VUB tersebut, sedangkan sikap negatif berdampak pada tindakan petani untuk menghindari dan tidak ingin mengadopsinya. Kepuasan merupakan hasil evaluasi setelah menggunakan atau mengonsumsi, apakah sesuatu yang dipilih melebihi (memuaskan) atau tidak melebihi (tidak memuaskan) harapannya (Engel *et al.* 1994). Dengan demikian, kepuasan petani akan VUB padi gogo merupakan kondisi apakah harapan petani mampu dipenuhi oleh berbagai atribut yang dimiliki oleh VUB padi gogo yang diadopsi. Petani akan memperoleh kepuasan sejauh

manfaat VUB padi gogo yang diadopsi sesuai dengan yang diharapkan (Pratifthiasari & Fathiyakan 2017). Tingkat kepuasan akan menentukan apakah varietas tersebut tetap akan diadopsi oleh petani, atau petani akan pindah ke varietas lain yang lebih memuaskan. Data sekunder diperoleh dari situsweb (*website*) dan publikasi lainnya guna mendukung pembahasan.

**Analisis Data**

Data penelitian merupakan data ordinal yang bersifat kualitatif yang dikuantitatifkan. Data kualitatif ialah variabel atribut VUB padi yang diidentifikasi dari berbagai penelitian terdahulu. Dari hasil identifikasi atribut-atribut kemudian dipilih atribut mana saja yang memengaruhi dan dipertimbangkan oleh petani dalam pengambilan keputusan usaha tani padi. Atribut yang dipertimbangkan oleh petani ditentukan dengan metode Cochran Q Test dengan tahapan rumus berikut:

- Hipotesis atas atribut yang akan diuji, yaitu  
 $H_0$  : Semua atribut yang memberi hasil yang sama  
 $H_1$  : Semua atribut yang memberi hasil yang berbeda
- Mencari  $Q_{hitung}$  dengan rumus berikut:

$$Q_{hit} = \frac{(k-1) \left[ k \sum_i^k C_i^2 - \left( \sum_i^k C_i \right)^2 \right]}{k \sum_i^k R_i^2 - \sum_i^k R_i^2} \quad (1)$$

Keterangan:

K = jumlah atribut

C = jumlah yang menjawab “ya” dari setiap blok

R = jumlah yang menjawab “ya” dari semua atribut

tiap blok

- Penentuan  $Q_{tabel}$  dengan cara  $Q_{tabel}$  diukur dengan  $\alpha = 0.05$ , derajat kebebasan (dk) = jumlah atribut – 1, dan akan diperoleh dari tabel *chi-square distribution* (khi-kuadrat).
- Keputusan, yaitu  
 Jika  $Q_{hit} > Q_{tabel}$  maka tolak  $H_0$   
 Jika  $Q_{hit} < Q_{tabel}$  maka terima  $H_0$

Atribut yang menjadi pertimbangan responden dalam proses usaha tani padi kemudian diurutkan berdasarkan tingkat kepentingannya. Tingkat kepentingan atribut diperoleh berdasarkan persentase atribut-atribut yang dinilai oleh petani responden, kemudian dipetakan pada rentang skala interval menggunakan nilai rata-rata (*mean score*). Nilai rentang ditentukan dengan cara nilai tertinggi, yaitu 3, untuk atribut yang dianggap sangat penting dikurangi nilai terendah, yakni 1, yang dianggap tidak penting, kemudian dibagi dengan banyaknya nilai skala.

Sikap petani atas atribut VUB padi gogo sebagai tujuan pertama dianalisis menggunakan Model Multiatribut Fishbein. Model multiatribut sikap dari Fishbein menjelaskan bahwa sikap konsumen atas suatu objek (produk atau merek) sangat ditentukan oleh sikap konsumen atas variabel/atribut-atribut yang dievaluasi (Engel *et al.* 1994; Sumarwan 2002). Atribut merupakan ciri khusus dan khas suatu produk yang

membedakannya dengan produk lainnya. Atribut sangat memengaruhi reaksi konsumen atas suatu produk (Rahayu 2018). Responden mengevaluasi setiap atribut pada VUB padi gogo masing-masing yang diintroduksi, yaitu varietas Rindang 1, Rindang 2, Inpago 10, dan Inpago 12. Atribut digunakan sebagai instrumen untuk membuat pernyataan yang akan dievaluasi oleh responden (Salsabila & Wulandari 2021).

Atribut dievaluasi dengan memberi skor pada setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert -1, 0, dan +1. Skala -1 (negatif 1) jika petani memberi evaluasi rendah (buruk) atas atribut ke-*i* pada varietas ke-*i*, skala 0 (nol) jika petani memberi evaluasi yang biasa terhadap atribut ke-*i* pada varietas ke-*i*, dan skala +1 (positif 1) jika petani memberikan evaluasi yang tinggi (baik) terhadap atribut ke-*i* pada varietas ke-*i*. Jika hasil evaluasi petani (total skor) bernilai positif (+) maka sikap petani cenderung mau mengadopsi varietas yang diintroduksi; sebaliknya jika hasil evaluasi petani negatif (-) maka petani cenderung menolak. Evaluasi Multiatribut Fishbein mampu memberi gambaran tentang varietas yang dinilai baik atau buruk oleh responden dengan mempertimbangkan atribut-atribut yang dimiliki oleh setiap varietas. Model sikap multiatribut Fishbein didasarkan pada perangkat kepercayaan (*b<sub>i</sub>*) mengenai atribut objek yang diberi bobot oleh evaluasi (*e<sub>i</sub>*) terhadap atribut. Model multiatribut Fishbein dirumuskan sebagai berikut:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i \quad (2)$$

Keterangan:

$A_o$  = sikap atas objek

$B_i$  = kekuatan kepercayaan bahwa objek memiliki atribut ke-*i*

$E_i$  = evaluasi mengenai atribut ke-*i*

$N$  = jumlah atribut yang menonjol

Kepuasan petani atas VUB padi gogo sebagai tujuan kedua dianalisis menggunakan indeks kepuasan konsumen (IKK) atau *customer satisfaction index* (CSI). Indeks kepuasan konsumen berguna untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dari kinerja atribut varietas padi gogo. CSI ditentukan dengan 5 tahapan seperti yang diterapkan oleh Wibowo dan Ardhi (2018), serta Azizah *et al.* (2021) yaitu sebagai berikut:

- *Mean importance satisfaction* (MIS) atau rata-rata skor kepentingan setiap atribut, yang dihitung dengan rumus:

$$MIS = \left[ \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \right] \quad (3)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^n Y_i$  = jumlah nilai kepentingan atribut Y ke-*i*  
 $n$  = jumlah responden

- *Mean satisfaction score* (MSS) atau rata-rata skor tingkat kepuasan yang berasal dari kinerja setiap atribut, yang dihitung dengan rumus:

$$MSS = \left[ \frac{\sum_{i=1}^p X_i}{n} \right] \quad (4)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^p X_i$  = jumlah skor kepuasan atribut X ke-*i*  
 $n$  = jumlah responden

- *Weighted factors (WF)* atau faktor tertimbang, merupakan bobot dari persentase nilai MIS per atribut terhadap total MIS semua atribut. WF dihitung dengan rumus:

$$WF = \left[ \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i} \times 100\% \right] \quad (5)$$

Keterangan:

$MIS_i$  = nilai rata-rata kepentingan ke-*i*

$\sum_{i=1}^p MIS_i$  = total rata-rata kepentingan dari *i* ke *p*

- *Weighted score (WS)* atau skor tertimbang, merupakan perkalian antara WF setiap atribut dengan rata-rata tingkat kepuasan. WS dihitung dengan rumus:

$$WS_i = WFi \times MSS \quad (6)$$

Keterangan:

$WFi$  = faktor tertimbang ke-*i*

- *Customers satisfaction index (CSI)* atau tingkat kepuasan konsumen:

$$CSI = \left[ \frac{\sum_{i=1}^p WS_i}{HS} \times 100\% \right] \quad (7)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^p WS_i$  = total rata-rata kepentingan dari *i* ke *p*  
 $HS$  = skala maksimum yang digunakan (*highest scale*)

Kepuasan konsumen dapat dilihat dari kategori tingkat kepuasan. Kategori tingkat kepuasan menggunakan skala linear numerik berdasarkan Simamora (2004). Kepuasan tertinggi bila CSI menunjukkan 100% dengan rentang kepuasan 1–100%. Penentuan skala linear numerik diawali dengan mencari rentang skala (RS) dengan rumus  $RS = (\%m - \%n)/b$ , dengan  $m$  = persentase skor tertinggi,  $n$  = persentase skor terendah, dan  $b$  = jumlah kategori. Dengan demikian, kategori tingkat kepuasannya adalah sebagai berikut:

00,00% < CSI ≤ 20,00%	= sangat tidak puas
20,01% < CSI ≤ 40,00%	= tidak puas
40,01% < CSI ≤ 60,00%	= biasa atau netral
60,01% < CSI ≤ 80,00%	= puas
80,01% < CSI ≤ 100%	= sangat puas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani dan Usaha Tani

Desa Tegalgiri Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali memiliki karakteristik lahan sawah tadah hujan (LSTH) yang sangat cocok untuk pengembangan padi gogo pada musim tertentu. LSTH sangat potensial untuk pengembangan padi gogo, terutama pada daerah dengan bulan basah selama 4–8 bulan

berturut-turut (Thamrin *et al.* 2016). Kondisi lahan tersebut menyebabkan petani di kelompok tani Tani Subur di Desa Tegalgiri secara konsisten menanam padi gogo. Selain kondisi lahan yang sesuai, petani di lahan kering dan LSTH umumnya mengusahakan padi gogo atau padi ladang karena budaya yang diturunkan turun temurun yang dapat memberi efek ketenangan hidup secara psikologis (Zulhaedar & Mardiana 2016; Fatmawati 2019). Petani beranggapan bahwa dengan mengusahakan padi di lahan pertaniannya maka keluangannya akan tercukupi kebutuhan pangannya.

Rata-rata luas kepemilikan lahan usaha tani padi gogo adalah 2.297,50 m<sup>2</sup> yang terbagi dalam 2–3 persil. Susilowati dan Maulana (2012) menyatakan bahwa agar petani padi dapat dikatakan sejahtera dan keluar dari kemiskinan, maka luasan lahan yang dibutuhkan per rumah tangga petani padi minimal seluas 0,65 ha/kapita/tahun, dengan asumsi pendapatan total petani hanya dari usaha tani padi sawah selama dua musim dalam setahun. Untuk menambah pendapatan, petani menanam tanaman lainnya dengan cara tumpangsari dan menanam tanaman sela di antara padi gogo dengan tanaman cabai, ketela pohon, pepaya, rumput pakan ternak, maupun tanaman keras. Tumpangsari merupakan sistem tanam guna memanfaatkan lahan secara optimal agar memperoleh produksi yang maksimum dan mampu menambah pendapatan masyarakat petani (Windhasari & Budhi 2013).

Rata-rata umur petani responden adalah 61 tahun. Umur tersebut masih dalam kisaran umur produktif karena masih di bawah 64 tahun, meski perlu diingat bahwa umur 61 tahun hampir menekati batas umur tidak produktif. Chanifah *et al.* (2019) menyatakan bahwa semakin tua umur petani semakin turun efisiensi teknis usaha tani. Putri *et al.* (2015) menyatakan bahwa seiring meningkatnya usia petani maka kemampuan bekerja yang dimiliki, daya juang dalam berusaha, keinginan dalam menanggung risiko, dan keinginan menerapkan inovasi baru akan semakin berkurang.

Bertani menjadi pekerjaan utama bagi 60% responden, artinya responden menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama karena curahan jam kerja responden sebagian besar digunakan untuk mengurus usaha pertaniannya. Adapun 40% responden lainnya menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan karena sebagian besar curahan jam kerjanya digunakan untuk bekerja di luar sektor pertanian misalnya berdagang, sebagai pegawai negeri sipil, pengojek, dan lainnya. Selain bertani sebagai pekerjaan utama, petani juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu berdagang, beternak, dan buruh tani. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, petani memiliki pekerjaan ganda, yaitu sebagai petani dan bekerja di sektor non-pertanian.

Rata-rata pendidikan formal petani setara dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), yaitu 8,80 tahun. Proporsi petani yang menyelesaikan pendidikan formal setingkat sekolah dasar sebanyak 43,33%,

SLTP 30,00%, sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 16,67%, dan sarjana (S-1) 10,00%. Pendidikan formal petani relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan memengaruhi sikap petani untuk menerima inovasi baru dalam melaksanakan usaha taninya (Maryanto *et al.* 2018). Namun, rendahnya pendidikan formal di tingkat petani tidak berarti petani tidak mampu dan ahli melaksanakan usaha tani. Pengetahuan petani mengenai inovasi teknologi untuk mendukung usaha taninya dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal seperti kegiatan peyuluhan, pelatihan, media elektronik, atau informasi dari petani lainnya. Chanifah *et al.* (2019) menyebutkan bahwa semakin sering intensitas petani mengikuti pendidikan non-formal berupa temu teknis dan pelatihan, semakin meningkat efisiensi usaha taninya.

Rata-rata pengalaman berusaha tani padi di tingkat petani sudah sangat lama, yaitu sampai 33 tahun. Keterampilan dan keahlian petani yang mumpuni dalam berusaha tani padi sangat didukung oleh pengalaman mereka selama puluhan tahun menjalankan usaha ini (Ningsih *et al.* 2014). Petani yang berpengalaman sudah cukup lama menjadikan petani mampu memilah inovasi teknologi yang sesuai dengan spesifik lokasi, selain itu, menurut Hidayat *et al.* (2017), petani akan lebih mudah menerapkan inovasi teknologi baru.

**Atribut VUB Padi Gogo yang Dipertimbangkan Petani dalam Proses Adopsi**

Hasil uji Cochran Q Test menunjukkan bahwa dari 15 atribut yang diidentifikasi ternyata hanya 10 atribut yang dipertimbangkan petani responden dalam memutuskan menanam padi gogo (Tabel 1). Atribut yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas padi gogo meliputi atribut hasil (produksi), tinggi tanaman, umur tanaman, jumlah anakan produktif, ketahanan hama dan penyakit tanaman, ukuran gabah, warna, rasa, aroma, dan kepulenan nasi. Beberapa atribut yang dipertimbangkan oleh petani dalam mengadopsi

Tabel 1 Identifikasi atribut menggunakan Cochran Q Test

Identifikasi atribut VUB padi (15 atribut)	Atribut VUB padi gogo yang dipertimbangkan petani hasil Cochran Q Test (10 atribut)
Hasil (produksi)	Hasil (produksi)
Tinggi tanaman	Tinggi tanaman
Umur tanaman	Umur tanaman
Jumlah anakan produktif	Jumlah anakan produktif
Ketahanan hama dan penyakit	Ketahanan hama dan penyakit
Warna gabah	Ukuran gabah
Ukuran gabah	Warna nasi
Bentuk gabah	Rasa nasi
Bentuk beras	Aroma nasi
Wana beras	Kepulenan nasi
Ukuran beras	
Warna nasi	
Rasa nasi	
Aroma nasi	
Kepulenan nasi	

VUB padi tersebut sesuai dengan penelitian Syamsiah *et al.* (2015) dan Sativa (2019). Lima atribut lainnya, yaitu warna dan bentuk gabah, bentuk, warna, dan ukuran beras tidak dipertimbangkan oleh petani dalam memilih varietas padi gogo.

**Tingkat Kepentingan Atribut VUB Padi Gogo**

Tingkat kepentingan atribut VUB padi gogo (Tabel 2) menunjukkan bahwa atribut produksi (hasil) dan ketahanan hama dan penyakit menjadi atribut yang sangat penting bagi petani dalam memilih varietas yang akan ditanam. Produktivitas yang tinggi dan lebih tahan terhadap hama dan penyakit merupakan beberapa penciri varietas unggul padi. Produktivitas padi yang tinggi mencirikan keunggulan suatu varietas padi (Sativa 2015). Berdasarkan aspek ekonomi dan lingkungan, petani lebih memilih VUB padi yang memiliki atribut produktivitas tinggi serta lebih resisten terhadap hama dan penyakit (Mendis & Edirisinghe 2013; Rusyadi 2014). Produktivitas yang tinggi secara ekonomi akan meningkatkan pendapatan petani. Tanaman yang lebih tahan hama dan penyakit secara ekonomi akan lebih menghemat biaya pestisida dan dari aspek lingkungan lebih ramah serta aman konsumsi. Atribut lain yang dianggap penting oleh petani meliputi umur dan tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, ukuran gabah, kepulenan, warna, dan aroma nasi.

**Sikap Petani terhadap VUB Padi Gogo**

Variabel *ei* menggambarkan evaluasi petani tas atribut VUB padi gogo (Rindang 1, Rindang 2, Inpago 10, dan Inpago 12). Variabel *bi* menunjukkan seberapa kuat petani percaya bahwa VUB padi gogo yang diintroduksi memiliki atribut-atribut yang diajukan dalam kuesioner (Syamsiah *et al.* 2015). Pada tahap ini petani masih mengevaluasi apakah mau mengadopsi atau tidak. Sikap positif akan mendorong petani mengadopsi varietas yang diintroduksi, sedangkan sikap negatif akan mendorong mereka untuk menolak atau tidak memakai varietas yang diintroduksi. Sikap petani atas keempat varietas VUB padi gogo yang diintroduksi ditampilkan pada Tabel 3.

Evaluasi petani atas atribut (*ei*) menunjukkan bahwa atribut keragaan agronomis tanaman meliputi produksi, ketahanan hama dan penyakit, umur dan tinggi tanaman, serta jumlah anakan produktif menjadi faktor yang penting dan utama bagi petani dalam memilih varietas (Dzuhrinia & Noor 2017; Prayoga *et al.* 2018; Sari & Suciati 2018). Hal ini karena petani berada pada posisi sebagai produsen yang berprinsip memaksimalkan produksi. Atribut ukuran gabah dan keragaan nasi (kepulenan, rasa, warna, dan aroma nasi) juga menjadi faktor penting bagi petani tetapi bukan faktor utama yang dipertimbangkan dalam memilih varietas. Hal ini karena petani umumnya menjual hasil panennya dengan cara ditebaskan kepada tengkulak dan bukan untuk dikonsumsi pribadi. Pada saat ini, kebanyakan petani padi melakukan

Tabel 2 Urutan tingkat kepentingan dan kepercayaan petani terhadap atribut VUB padi gogo di Kabupaten Boyolali, Tahun 2020

No	Atribut	Tingkat kepentingan	Tingkat Kepercayaan
1	Produksi	Sangat penting	3,00
2	Ketahanan terhadap hama dan penyakit	Sangat penting	3,00
3	Umur tanaman	Penting	2,87
4	Tinggi tanaman	Penting	2,67
5	Jumlah anakan produktif	Penting	2,63
6	Ukuran gabah	Penting	2,60
7	Kepulenan nasi	Penting	2,60
8	Rasa nasi	Penting	2,60
9	Warna nasi	Penting	1,87
10	Aroma nasi	Penting	1,63

Tabel 3 Analisis sikap petani atas VUB padi gogo menggunakan Model Multiatribut Fishbein di Kabupaten Boyolali, Tahun 2020

No	Atribut	<i>ei</i>	Rindang 1		Rindang 2		Inpago 10		Inpago 12	
			<i>bi</i>	<i>Ao</i>	<i>bi</i>	<i>Ao</i>	<i>bi</i>	<i>Ao</i>	<i>bi</i>	<i>Ao</i>
1.	Produksi	3,00	0,37	1,10	-0,47	-1,40	0,43	1,30	0,93	2,80
2.	Ketahanan hama dan penyakit	3,00	0,33	1,00	0,23	0,70	0,30	0,90	0,77	2,30
3.	Umur tanaman	2,87	0,17	0,48	0,13	0,38	0,03	0,10	-0,07	-0,19
4.	Tinggi tanaman	2,67	0,87	2,31	0,83	2,22	0,50	1,33	0,50	1,33
5.	Jumlah anakan produktif	2,63	-0,43	-1,14	-0,67	-1,76	0,13	0,35	0,67	1,76
6.	Ukuran gabah	2,60	0,77	1,99	0,73	1,91	-0,17	-0,43	0,27	0,69
7.	Kepulenan nasi	2,60	-0,10	-0,26	0,77	1,99	0,30	0,78	0,23	0,61
8.	Rasa Nasi	2,60	0,23	0,61	0,70	1,82	0,57	1,47	0,23	0,61
9.	Warna nasi	1,87	0,80	1,49	-0,07	-0,12	0,87	1,62	0,13	0,25
10.	Aroma nasi	1,63	0,00	0,00	0,17	0,27	0,00	0,00	0,10	0,16
Total Skor ( $\sum bi.ei$ )			7,58		6,02		7,42		10,32	

Keterangan: *ei* = skor evaluasi, *bi* = skor kepercayaan, sikap (*Ao*) =  $bi \times ei$

sistem penjualan hasil panen dengan sistem tebas. Selama 10 tahun terakhir, semakin banyak petani melaksanakan sistem tebas untuk menjual hasil panennya (Kusnanto *et al.* 2016; Puspita 2019).

Total skor penilaian sikap petani atas keempat VUB padi gogo bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa sikap petani atas VUB padi gogo yang diintroduksi bersifat positif. Sikap positif petani mengindikasikan bahwa petani cenderung menerima dengan baik VUB padi gogo dan cenderung akan mengadopsi VUB tersebut. Berdasarkan total skor penilaian, varietas Inpago 12 memperoleh skor tertinggi, yakni 10,32, diikuti oleh varietas Rindang 1 dengan skor 7,58, Inpago 10 dengan skor 7,42, dan skor terendah diperoleh pada varietas Rindang 2 dengan skor 6,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varietas yang paling diinginkan petani untuk ditanam adalah varietas Inpago 12.

Varietas Inpago 12 merupakan pilihan pertama karena didukung oleh evaluasi petani (*ei*) terhadap atribut “produksi” dan “ketahanan hama dan penyakit”. Kedua atribut tersebut dipercaya petani paling penting untuk dipertimbangkan dalam memilih varietas padi yang akan ditanam dengan skor  $ei = 3,00$ . Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Syamsiah *et al.* (2015), bahwa produktivitas dan ketahanan hama-penyakit menjadi atribut terpenting yang dipertimbangkan petani dalam memilih varietas padi. Produksi atau produktivitas padi menjadi atribut paling penting karena petani beranggapan bahwa benih padi dengan produktivitas tinggi akan memberi pendapatan dan

keuntungan yang tinggi juga (Sari & Suciati 2018). Atribut “ketahanan hama dan penyakit” juga paling penting karena petani beranggapan bahwa jika tanaman lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit maka tanaman akan mampu mempertahankan produksinya dan tidak mudah rusak (Dzuhrinia & Noor 2017). Berdasarkan skor kepercayaan penilaian kinerja atribut (*bi*), kinerja atribut “produksi” pada varietas Inpago 12 adalah yang paling tinggi dibandingkan ketiga varietas lainnya dengan skor  $bi = 0,93$ , artinya petani percaya bahwa Inpago 12 memiliki tingkat produksi paling tinggi dibandingkan ketiga varietas lainnya. Sikap petani tersebut searah dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa varietas Inpago 12 memperlihatkan produktivitas tertinggi, mencapai 5,81 ton/ham sedangkan Rindang 1 dan Inpago 10 masing-masing 5,05 ton/ha dan 4,65 ton/ha, dan terendah adalah Rindang 2, yakni 3,99 ton/ha. Begitu juga dengan atribut “ketahanan terhadap hama dan penyakit” dengan skor  $bi = 0,77$ , artinya petani percaya bahwa Inpago 12 lebih tahan terhadap hama dan penyakit tanaman dibandingkan ketiga varietas lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inpago 12 lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman sehingga mampu mempertahankan produktivitasnya. Hal ini berbanding terbalik dengan Rindang 2 yang cenderung sebagai pilihan terakhir bagi petani untuk menanam. Varietas Rindang 2 dipercaya petani memiliki produksi paling rendah bahkan dinilai negatif dengan skor  $bi = -0,47$  dan paling rentan terhadap serangan hama dan penyakit dengan

skor  $bi = 0,23$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varietas Rindang 2 memiliki produktivitas terendah, yaitu 3,99 ton/ha.

Varietas Inpago 12 unggul pada atribut “produksi” dan “ketahanan hama dan penyakit” dibandingkan varietas lainnya, tetapi varietas ini juga memiliki kelemahan pada atribut “umur tanaman” sehingga dinilai negatif oleh petani dengan skor  $bi = -0,07$ . Petani menilai umur varietas Inpago 12 lebih lama dibandingkan varietas lainnya dan merupakan atribut yang paling tidak diinginkan oleh petani. Namun, atribut “umur tanaman” bagi petani merupakan atribut ketiga yang dipertimbangkan dalam memilih varietas. Atribut utama yang dipertimbangkan tetap atribut “produksi” dan atribut “ketahanan hama dan penyakit”. Sikap petani tetap lebih memilih varietas Inpago 12 dibandingkan varietas lainnya sesuai dengan penelitian oleh Hermanasari *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa petani memiliki preferensi tertinggi pada varietas Inpago 12 dibandingkan Inpago 10, Rindang 1, dan varietas lainnya karena menghasilkan produktivitas tertinggi. Berdasarkan kinerja atribut, Rindang 1 unggul pada tinggi tanaman dan warna nasi, Rindang 2 unggul pada tinggi tanaman, ukuran gabah, kepulenan dan rasa nasi, sedangkan Inpago 10 unggul pada warna nasi.

### Tingkat Kepuasan Petani atas VUB Padi Gogo

Kepuasan petani merupakan proses evaluasi pasca-penanaman VUB padi gogo. Petani akan membandingkan atribut-atribut antar-varietas yang diintroduksi maupun dengan varietas yang biasa ditanam. Pada tahap ini petani akan memberikan respons atau umapn-balik (*feedback*) apakah petani puas atau tidak puas dengan VUB padi gogo yang diintroduksikan (Nurjaya & Qodriyah 2018). Metode CSI (indeks kepuasan konsumen) merupakan metode yang menggunakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen berdasarkan atribut tertentu.

Petani memiliki tingkat kepuasan pada kategori puas hingga sangat puas pada keempat VUB padi gogo yang diintroduksikan (Tabel 4). Tingkat kepuasan tertinggi jatuh pada Inpago 12 dengan kategori

“sangat puas” dan indeks kepuasan mencapai 80,09%. Ketiga varietas lainnya memiliki tingkat kepuasan hanya pada kategori “puas”. Varietas Inpago 12 menghasilkan kepuasan tertinggi karena didukung oleh kepuasan petani atas atribut produksi yang lebih tinggi, lebih tahan hama-penyakit, dan jumlah anakan produktifnya banyak. BB Padi (2020) mendiskripsikan bahwa rata-rata hasil dan potensi hasil varietas Inpago 12 lebih tinggi dibandingkan ketiga varietas yang diintroduksi dengan perbedaan rata-rata hasil mencapai 2,08–2,70 ton/ha dan potensi hasil mencapai 2,81–3,23 ton/ha. Selain itu, Inpago 12 lebih tahan penyakit *blast*, tahan kekeringan, dan toleran Al.

Varietas Rindang 1 memperoleh peringkat kedua dengan indeks kepuasan 76,58%. Rindang 1 lebih memberi kepuasan kepada petani pada atribut tinggi tanaman, ukuran gabah, dan warna nasi dibandingkan ketiga varietas lainnya. Inpago 10 memperoleh peringkat ketiga dengan indeks kepuasan 76,32%. Varietas Inpago 10 lebih memberikan kepuasan kepada petani pada atribut warna nasi saja dibandingkan ketiga varietas lainnya. Rindang 2 memperoleh peringkat terakhir dengan indeks kepuasan 74,51%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryati *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa Varietas Rindang 2 kurang disukai petani karena menghasilkan preferensi rendah pada atribut jumlah anakan, panjang malai, tahan hama-penyakit, dan produktivitas. Namun, Rindang 2 lebih memberikan kepuasan pada atribut tinggi tanaman, ukuran gabah, kepulenan, rasa, dan aroma nasi. Rindang 2 memang lebih unggul pada atribut karakter nasi karena memiliki tekstur nasi lebih pulen, rasa nasi lebih enak, dan aroma lebih harum dibandingkan ketiga varietas lainnya. BB Padi (2020) mendiskripsikan varietas Rindang 2 sebagai varietas yang memiliki karakteristik nasi pulen dan warna putih bersih dengan kadar amilosa 16,4%. Tingkat kepulenan nasi yang paling tidak memuaskan petani adalah Varietas Rindang 1 karena memiliki tekstur keras (pera) dengan kadar amilosa tinggi 26,4%. Hasil penilaian sikap petani searah dengan penilaian tingkat kepuasan petani. Petani memiliki sikap dan kepuasan tertinggi atas varietas Inpago 12, diikuti dengan

Tabel 4 Tingkat kepuasan petani atas VUB padi gogo di Kabupetan Boyolali, Tahun 2020

No Variabel/atribut	MISi	WF	Rindang 1		Rindang 2		Impago 10		Impago 12	
			MSS	WS	MSS	WS	MSS	WS	MSS	WS
1. Produksi	3,00	0,12	2,37	0,28	1,53	0,18	2,43	0,29	2,93	0,34
2. Ketahanan hama dan penyakit	3,00	0,12	2,33	0,27	2,23	0,26	2,30	0,27	2,77	0,32
3. Umur tanaman	3,00	0,12	2,17	0,25	2,13	0,25	2,03	0,24	1,93	0,23
4. Tinggi tanaman	2,67	0,10	2,87	0,30	2,83	0,30	2,50	0,26	2,50	0,26
5. Jumlah anakan produktif	2,63	0,10	1,57	0,16	1,33	0,14	2,13	0,22	2,67	0,27
6. Ukuran gabah	2,60	0,10	2,77	0,28	2,73	0,28	1,83	0,19	2,27	0,23
7. Kepulenan nasi	2,60	0,10	1,90	0,19	2,77	0,28	2,30	0,23	2,23	0,23
8. Rasa nasi	2,60	0,10	2,23	0,23	2,70	0,27	2,57	0,26	2,23	0,23
9. Warna nasi	1,87	0,07	2,80	0,20	1,93	0,14	2,87	0,21	2,13	0,16
10. Aroma nasi	1,63	0,06	2,00	0,13	2,17	0,14	2,00	0,13	2,10	0,13
Weighted Average Total (WAT)	25,60	1,00	2,30	2,30	2,24	2,24	2,30	2,29	2,38	2,40
CSI = (WAT/high scale) × 100%			76,58		74,51		76,32		80,09	
Kategori tingkat kepuasan			puas		puas		puas		sangat puas	

Keterangan: MISi = Mean Important Score ke-i, WF = Weighted Factor, MSS = Mean Satisfaction Score, WS = Weighted score

varietas Rindang 1, Inpago 10, dan terendah pada varietas Rindang 2.

## KESIMPULAN

Atribut “produksi” dan “ketahanan hama-penyakit” tanaman merupakan keragaan agronomis yang menjadi pertimbangan terpenting dan utama bagi petani dalam memilih varietas VUB padi gogo yang akan ditanam. Petani memiliki sikap yang positif atas keempat VUB padi gogo yang diintroduksi, artinya petani mau mengadopsi dan menanamnya. Petani memiliki tingkat kepuasan pada kategori “puas” hingga “sangat puas” atas keempat VUB padi gogo yang diintroduksi. Berdasarkan evaluasi atribut dan kepercayaan akan atribut yang dimiliki oleh keempat VUB tersebut, petani paling ingin menanam Varietas Inpago 12, kemudian diikuti oleh Rindang 1, Inpago 10, dan terakhir Rindang 2. Petani memiliki sikap yang positif dan sangat puas akan Inpago 12 karena unggul pada atribut produksi yang tinggi dan lebih tahan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, ketersediaan benih VUB padi gogo harus berkelanjutan. Pemerintah melalui instansi terkait harus menjalin kerja sama yang intensif dengan petani penangkar dan produsen benih guna mendukung ketersediaan benih VUB padi gogo. Ketidaktersediaan benih VUB padi gogo akan menyebabkan petani beralih kembali ke varietas lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryadhe TA, Suryani dan Sudiksa IB. 2018. Pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat beli dan eputusan pembelian. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 7(3): 1452–1480. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p12>
- Azizah IN, N Winahyu, Rohmad. 2021. Analisis tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas produk rumah potong ayam (RPA) PT. Bumi Nutrisia Jaya Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*. 5(6):12–21.
- [BB Padi] Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2020. Varietas padi inbrida padi gogo (Inpago). [Internet]. [diunduh 2020 Mar]. Tersedia pada: <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/varietas-padi/inbrida-padi-gogo-inpago>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Indonesia dalam Angka 2018. [Internet]. Jakarta (ID): [diunduh 2021 Jun] Tersedia pada <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018.html>
- Chanifah, Darwanto DH, Triastono J. 2019. Faktor determinan efisiensi dan inefisiensi teknis usaha tani kedelai lokal di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*. 28(3): 191–202. <https://doi.org/10.33964/jp.v28i3.456>
- Dzuhrinia L, Noor TI. 2017. Analisis preferensi petani terhadap atribut benih kedelai (*Glycine Max L*) di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(2): 188–197.
- Engel JF, Blackwel RD, Miniard PW. 1994. *Perilaku Konsumen Jilid I*. Jakarta (ID): Bina Aksara.
- Fatmawati P. 2019. Pengetahuan lokal petani dalam tradisi bercocok tanam padi oleh masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *Jurnal Walasuji*. 10(1): 85–95. <https://doi.org/10.36869/wjsbv10i1.41>
- Haryati Y, Nurbaeti B, Noviana I, Ruswandi A. 2020. Pertumbuhan dan hasil beberapa varietas unggul baru padi di Kabupaten Majalengka. *Creative Research Journal*. 6(2): 65–72. <https://doi.org/10.34147/crj.v6i2.260>
- Hasnuri F, Achmad M, Samsuar. 2019. Kebutuhan air tanaman padi (*Oryza sativa*) sawah tadah hujan berdasarkan jadwal tanam hasil musyawarah tani dan katam di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Jurnal Agritechno*. 12(2): 102–109. <https://doi.org/10.20956/at.v0i0.218>
- Hermanasari R, Hairmansis A, Lestari AP, Yullianida, Suwarno. 2017. Evaluasi Preferensi Petani di Jawa Tengah terhadap Varietas Padi Gogo melalui Seleksi Varietas Partisipatif. Seminar Nasional Peripi 2017 Pemanfaatan Sumberdaya Genetik untuk Perbaikan Produktivitas dan Kualitas oleh Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia (Peripi) 2017. hlm 255–264.
- Hidayat TR, Yulida, Rosnita. 2017. Karakteristik petani padi peserta program upaya khusus padi jagung kedelai Upsus Pajale di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. 4(1): 1–12. <https://doi.org/10.33087/mea.v1i1.5>
- Irawan B. 2015. *Dinamika Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo: Implikasinya terhadap Kebijakan Peningkatan Produksi Padi dalam Buku Memperkuat Kemampuan Swasembada Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta (ID): IAARD Press. hlm 68–88.
- Jauhari S, Winarni E, Sahara D. 2020. Keragaan pertumbuhan dan produktivitas padi gogo varietas unggul baru (VUB) di LSTH di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Pangan*. 29 (1): 25–34. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.454>
- Kusnanto, Maharani E, Khaswarina S. 2016. Analisis pemasaran padi di Desa Raja Bejamu Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. 8(1): 14–23.
- Maryanto MA, Sukiyono K, Priyono BS. 2018. Analisis efisiensi teknis dan faktor penentunya pada usaha



- tani kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal AGRARIS*. 4 (1): 1–8. <https://doi.org/10.18196/agr.4154>
- Mendis S & Edirisinghe JC. (2013). Willingness to pay for rice traits in Kurunegala and Hambantota Districts: an application of a spatial hedonic pricing model. *The Journal of Agricultural Science*. 8(1): 1–7. <https://doi.org/10.4038/jas.v8i1.5376>
- Munawaroh T, Nurbani. 2016. Adaptasi VUB Padi Gogo pada Agroekosistem Lahan Kering Dataran Rendah di Kalimantan Timur. Seminar Nasional hasil-hasil PPM IPB: Inovasi untuk Kedaulatan Pangan 2016. hlm: 112–122.
- Nazirah L, Damanik BSJ. 2015. *Pertumbuhan dan hasil tiga varietas padi gogo pada perlakuan pemupukan*. *Jurnal Floratek*. 10(1): 54–60.
- Ningsih I, Dwiastuti MR, Suhartini. 2014. Analisis efisiensi ekonomis usaha tani kedelai dalam rangka mendukung keanekaragaman pangan (kasus di Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Habitat*. 25(3):183–191.
- Nurjaya, Qodriyah L. 2018. Kepuasan konsumen terhadap penggunaan bibit tanaman krisan (*Chrysanthemum* Sp.). *Jurnal Agrosience*. 8(2): 160–179. <https://doi.org/10.35194/agsci.v8i2.522>
- Nurnayetti dan Atman. 2013. Keunggulan kompetitif padi sawah varietas lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 16(2): 102–110.
- Prafithriasari M, Fathiyakan G. 2017. Analisis sikap dan kepuasan petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal Pandanwangi. *Agrosience*. 7(2): 290–299.
- Prayoga MK, Rostini N, Setiawati MR, Simarmata T, Stoeber S, Adinata K. 2018. preferensi petani terhadap keragaan padi (*Oryza sativa*) unggul untuk lahan sawah di wilayah Pangandaran dan Cilacap. *Jurnal Kultivasi*. 17(1): 523–530. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i1.15164>
- Puspita HHG. 2019. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap penjualan padi sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(3): 503–510. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.6>
- Putri R, Murdani, Fadli. 2015. Analisis efisiensi teknis pada usaha tani kedelai (*Glycine Max* (L.) Merrill) di Kecamatan Paudada Kabupaten Bireuen, Aceh. *Jurnal Agrium*. 12(1): 16–22. <https://doi.org/10.29103/agrium.v12i1.381>
- Rahayu S. 2018. Pengaruh atribut produk terhadap sikap konsumen surat kabar Sindo (studi kasus pada masyarakat Kelurahan Halim Perdana Kusuma). *Jurnal Semarak*. 1(2): 95–104. <https://doi.org/10.32493/smk.v1i2.1807>
- Ritung S, Mulyani A, Kartiwa B, Suhardjo H. 2013. *Propek Lahan Sawah*. Jakarta (ID): Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Rusyadi Y. 2014. Analisis Sikap dan Kepuasan Petani terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro di Kabupaten Subang Jawa Barat. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sahara D, Kushartanti E. 2019. Study on upland rice planting system in dry land in Boyolali District, Central Java. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(1): 65–72. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.1.65>
- Salsabila A, Wulandari E. 2021. Persepsi petani kentang terhadap kemitraan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 499–513. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4714>
- Sari DP, Suciati LP. 2018. *Sikap Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Jember dalam Prosiding Pembangunan Pertanian dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember 2018 hlm 462–475.
- Sativa RDO. 2019. Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Memilih Varietas Padi (Kasus Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung). [Tesis]. Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Simamora B. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar IS, Ginting J, Irmansyah T. 2013. Pertumbuhan dan produksi padi gogo varietas Situ Bagendit pada jarak tanam yang berbeda dan pemberian kompos jerami. *Jurnal Online Agroekoteknologi*. 1(2): 98–111.
- Sujitno E, Fahmi T, Teddy S. 2011. Kajian adaptasi beberapa varietas unggul padi gogo pada lahan kering dataran rendah di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 14(1): 62–69.
- Sumarwan U. 2002. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Supangkat GS. 2017. Eksistensi varietas padi lokal pada berbagai ekosistem sawah irigasi: studi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Planta Tropika Jurnal Agrosains (Journal of Agro Science)*. 5(1): 34–45. <https://doi.org/10.18196/pt.2017.069.34-41>
- Supriyanto B. 2013. Pengaruh cekaman kekeringan terhadap pertumbuhan dan hasil padi gogo lokal

- kultivar jambu (*Oryza sativa* Linn). *Jurnal AGRIFOR*. 12(1): 77–82.
- Susilowati SH, Maulana M. 2012. Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(1): 17–30. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>
- Sution, Agus A. 2020. Keragaan varietas unggul baru padi gogo di daerah perbatasan Kalimantan Barat . *Jurnal Agrica Ekstensia*. 14(2): 137–142.
- Syamsiah S, Nurmalina R, Fariyanti A. 2015. Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *AGRISE*. 16(3): 1412–1425. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v3i1.7706>
- Thamrin M, Ardilla D, Rudyanto R. 2016. Diseminasi teknologi spesifik lokasi padi sawah tadah hujan melalui pendekatan PTT. *Jurnal Agrium*. 20(1): 382–391.
- Wibowo TJ, MN Ardhi. 2018. analisis tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas layanan pada minimarket SK. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi*. 7(1):34–49.
- Windasari NPE, Budhi MKS. 2013. Analisis pengaruh tumpangsari terhadap pendapatan petani di Desa Munduktemu Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(5): 254–259.
- Zulhaedar F, Mardiana. 2016. Kearifan Lokal Budidaya Padi Gogo di Lahan Sub Optimal Kabupaten Lombok Utara. *Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi untuk Memantapkan Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Bandar Lampung 2016. hlm 19–20.